

## PENGANTAR

BANYAK cerita tentang gereja. Banyak kisah tentang manusia di dalamnya. Banyak pengalaman menarik dan saya terlibat di sana. Lama sekali saya berencana menuliskannya dalam sebuah buku. Tapi rencana hanya tinggal rencana dan tak juga terwujud dalam sebuah karya.

Beruntung dalam situasi yang tidak pernah nyata itu saya bertemu dengan Anang YB dalam acara diskusi penulisan buku yang diselenggarakan lembaga pendidikan menulis yang dipimpin Andrias Herefa.

Dalam forum itu, Anang mengungkapkan pengalamannya menulis beberapa buku. Satu di antara beberapa buku yang ditulisnya berjudul *Sandal Jepit Gereja*.

Penasaran dengan apa yang ditulisnya, saya membaca buku tersebut. Apa yang ditulis Anang di buku itu mirip, bahkan sama dengan apa yang saya alami ketika saya menjadi aktivis gereja. Anang pernah menjadi ketua lingkungan sebuah paroki.

Sebagai ketua lingkungan paroki, Anang menemui dan mengalami peristiwa-peristiwa menarik yang memang sayang jika tidak dituangkan dalam sebuah buku. Membaca buku Anang, saya mendapatkan inspirasi. Dari apa yang ditulis Anang, saya merenung bahwa melayani umat Tuhan yang berkomunitas dalam sebuah gereja memang unik.

Setelah membaca buku Anang itulah saya termotivasi untuk menulis buku yang kini tengah Anda baca. Buku ini berisi pengalaman-pengalaman, perasaan, catatan dan renungan saya sebagai seorang wartawan yang kebetulan diperkenankan Tuhan menjadi aktivitis gereja.

Saya bukan seorang teolog. Saya hanya seorang jurnalis yang terbiasa membuat catatan-catatan. Jadi mohon dimaklumi jika dalam setiap bab buku ini, saya praktis tidak mengutip ayat-ayat Alkitab. Dalam soal ini lebih baik saya menghindar daripada salah.

Di dalam buku ini ada 27 catatan dan renungan saya tentang berbagai hal yang saya alami dalam bergereja, termasuk pengalaman kanak-kanak saya yang tidak pernah ikut sekolah minggu meskipun saya anak seorang pendeta. Saya berharap, apa yang saya tuangkan di dalam buku ini bisa menghibur Anda; dan lebih dari itu, Anda bisa memaknai kehidupan ini, khususnya dalam kehidupan bergereja.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Andy Noya, host Kick Andy Metro TV; Charles Bonar Sirait, presenter/MC dan penulis buku *The Power of Public Speaking*; Luki Sutrisno Bekti, penulis buku *Soe Hok Gie*, Andrias Harefa, penulis puluhan buku best seller; dan rekan saya Rosmery Christina Sihombing yang telah memberikan endorsement atas buku ini. Sungguh, komentar-komentar luar biasa Anda sangat berarti bagi saya untuk terus berkiprah di dunia tulis menulis.

Saya tentunya juga berterimakasih kepada Anda semua yang secara tersirat atau tersurat saya tulis di dalam buku ini. Tanpa Anda, tak mungkin ada inspirasi. Maafkan saya, bila apa yang saya catat dan renungkan di buku ini menyinggung perasaan Anda. Tapi percayalah, saya tidak punya niatan buruk, kecuali ingin berbagi sesuatu yang memang penting dan perlu diketahui oleh siapa pun.

Tangerang

Februari 2011

**Gantyo Koespradono**

## 1. KRISTEN SEJATI?

KALAU saya ditanya, orang Kristen sejutikah saya? Jujur, saya bingung menjawabnya. Meskipun saya anak pendeta, semasa kecil, saya praktis tidak pernah rutin sekolah minggu. Saat dua kakak saya bersekolah minggu, saya masih anak bawang yang ke sana kemari masih lengket dengan ibu.

Namun sejak kecil, saya hidup di sekitar gereja. Saat Bapak bertugas sebagai pendeta di Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan, Solo, tahun 1960-an, rumah dinas Bapak terletak di sebelah gereja. Di depan rumah (pastori) ada pohon jambu yang kalau berbuah, buahnya manis sekali.

Di pohon jambu itulah, suatu kali pada malam hari Bapak pernah mengikat adik saya, Ratri Restuning Kristi dengan selendang, dan diam-diam saya melepaskannya karena kasihan. Bapak mengikat Ratri, karena adik perempuan saya ini menangis terus menerus.

Bapak memang keras dalam mendidik anak. Kalau anak-anaknya nakal, Bapak kerap "membondho" (mengikat) kami di tiang rumah. Setelah itu biasanya kami diam karena takut.

Namun kerap diperlakukan seperti itu, suatu kali kami melawan. Saat Bapak bertugas sebagai pendeta utusan di Belitang, Sumatera Selatan, saya dan kakak pertama, Ruri Arundati diikat Bapak di tiang rumah pastori (kapanditan). Beberapa saat kemudian Bapak bertanya, "kapok tidak?!" Kami menjawab spontan, "kathok" (celana). Mendengar jawaban konyol itu, Bapak bertambah marah dan memukul pantat kami dengan sapu lidi yang biasa dipakai untuk membersihkan tempat tidur. Sapu lidi ini biasa kami sebut kebyok. Kami tentu kesakitan dan menangis.

Sebagai pendeta utusan, Bapak sering berpindah tugas. Saya tidak terlalu ingat, di Solo, Bapak melayani sebagai pendeta di GKJ Joyodiningratan mungkin tiga tahun. Maklum, saya waktu itu belum sekolah. Setelah itu Bapak mendapat tugas di Belitang lebih kurang tiga setengah tahun.

Di Belitang, saya juga tidak mengenal sekolah minggu, sebab pada saat itu, di Belitang belum ada gereja yang permanen. Kebaktian Minggu berpindah-pindah tempat. Jarak rumah pastori dengan gereja jauh. Di sini kami juga tidak punya teman. Sebagian besar warga gereja adalah jemaat dewasa, sehingga tidak ada kelas sekolah minggu.

Saya mengenal firman Tuhan pada saat kami akan makan malam. Bapak biasanya yang memimpin doa dan pembacaan Alkitab. Ibu sesekali yang membaca Alkitab. Kami hanya mendengar.

Setelah tugas pelayanan sebagai pendeta di Belitang berakhir, Bapak pindah ke Jakarta; tidak lagi sebagai pendeta yang menggembalakan jemaat, tapi di Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Saya waktu itu masih duduk di kelas 4 SD.

Namun kependetaan Bapak masih digunakan dengan berkhotbah di GKJ (saya tidak tahu apakah pada saat itu sudah ada GKJ). Tidak secara periodik Bapak berkhotbah di sebuah gereja yang saat itu menumpang di sebuah ruang kelas PSKD (Pendidikan Sekolah Kristen Djakarta) Jl Diponegoro, Jakarta Pusat. Belakangan saya ketahui, "gereja" inilah yang menjadi cikal bakal GKJ Rawamangun (sekarang GKJ Jakarta).

Entah bagaimana ceritanya, Bapak juga pernah berkhotbah di sebuah gereja di Bogor yang lokasinya dekat Kebun Raya Bogor. Saya diajak serta oleh Bapak ke gereja itu, namun tertidur saat Bapak berkhotbah.

Lagi-lagi, selama di Jakarta, saya tidak mengenal sekolah minggu. Waktu itu kami tinggal di Rawasari Timur, Jakarta. Jarak rumah dengan GKJ Rawamangun lumayan jauh. Sering malah, saya bersama kakak bergereja di gereja lain di sebuah garasi sebuah rumah tetangga di Rawasari Selatan.

Tiga tahun di Jakarta, Bapak pindah ke Semarang. Saya bersekolah di SMP Masehi Gergaji dan melanjutkan ke SMA Masehi I juga di kota yang sama. Di sekolah inilah saya mengenal lebih dalam tentang kekristenan, karena ada pelajaran Agama Kristen.

Tapi namanya pelajar, saya mengenal Kristen ya cetek-cetek saja. Saya baru mengenal Kristen agak serius setelah lulus SMA dan melanjutkan studi di Jakarta. Di kota metropolitan ini, saya numpang di rumah tante (adik Bapak) yang tinggal di Kompleks Akademi Ilmu Pelayaran (AIP), Jl Gunung Sahari. Kompleks ini sekarang telah tiada dan berganti dengan ITC Mangga Dua.

Beruntung di Kompleks AIP ada Pos Kebaktian dari GKI Kwitang, sehingga setiap Minggu saya bisa beribadah secara rutin. Saya juga bisa katekisasi dan akhirnya mengaku percaya (sidi) di GKI Kwitang.

Setelah bekerja sambil kuliah, saya tidak lagi numpang di rumah tante. Saya pernah indekos di rumah kawan di Kemayoran. Saya ke gereja kalau memang ada "panggilan." Terkadang ke GKI Kwitang dan gereja lain. Maka resmiah saya menjadi anggota GKJ, bukan Gereja Kristen Jawa, tapi "gereja Kristen jalan-jalan."

Bahkan ketika saya sudah menikah, meskipun status keanggotaan di GKI Kwitang, saya jarang ke gereja ini, tapi ke gereja lain. Yah, hitung-hitung melakukan observasi untuk mencari gereja mana yang paling baik dan cocok. Yang pasti sejumlah gereja telah saya masuki dan jajaki. Bahkan suatu kali saya pernah direkrut jadi pekerja gereja (majelis) dan sempat mengikuti pembekalan bagi calon anggota majelis.

Belakangan saya tidak nyaman (bahasa gerejanya "tidak sejahtera") saat mengikuti acara itu, sebab "waduh" ternyata ada pendeta yang tidak mampu menahan emosi dan marah-marah hanya gara-gara ditanya soal bahasa roh. Soal ini akan saya ulas di bab lain.

Dilatarbelakangi fakta-fakta itulah yang mendorong saya membuka catatan atau renungan ini dengan pertanyaan introspeksi "orang Kristen sejaklah saya?"

Pengetahuan saya tentang Kristen sebenarnya sepotong-potong sebelum akhirnya dipilih menjadi anggota majelis pada sebuah gereja di Tangerang. Hebatnya, karena kurang SDM atau banyak jemaat yang ogah melayani, hitung-hitung, saya sudah menjadi anggota majelis lebih dari 10 tahun! Dia lagi, dia lagi.

Banyak pengalaman "rohani" yang sangat menarik selama saya menjadi anggota majelis. Antara lain yang kemudian saya jadikan judul buku ini "Pengeras Suara Gereja", sebab banyak rahasia gereja yang sebenarnya harus disimpan oleh anggota majelis, tapi bocor ke jemaat dan memunculkan perasaan tidak enak dengan jemaat, bahkan terkadang memicu konflik di tengah-tengah jemaat. Karena majelis tidak bisa menyimpan rahasia, maka daun pintu gereja, dinding gereja, dan jendela gereja pun telah menjadi daun telinga. Semuanya telah berubah fungsi menjadi pengeras suara.

Dicocok-cocokkan, apa yang saya tulis dalam buku ini tak ubahnya juga merupakan pengeras suara gereja. Begitu banyak pergumulan gereja, peristiwa dan pengalaman menarik yang saya alami dan perlu diketahui oleh orang lain. Maka lengkap dan semakin keraslah bunyi pengeras suara gereja.

Namun dibandingkan dengan buku *Gue Akrab dengan Yesus Kata Siapa?* yang ditulis Joseph Landri, apa yang saya tuangkan di buku ini belum seberapa. Di buku itu, Joseph mengkritik habis jemaat gereja Katolik yang menurut dia, sering tidak tahu diri dan hidup jauh dari kasih sebagaimana diajarkan Kristus.\*

